



## Menanamkan nilai pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan Pada siswa Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar

Heri Hidayat<sup>1</sup>, Heny Mulyani<sup>2</sup>, Sofia Fauziah Azhar<sup>3</sup>, Ulya Sopa Aulia<sup>4</sup>, Vivi Latifah<sup>5</sup>  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
[herihidayat@uinsgd.ac.id](mailto:herihidayat@uinsgd.ac.id), [henymulyani@uinsgd.ac.id](mailto:henymulyani@uinsgd.ac.id), [aulyasopa@gmail.com](mailto:aulyasopa@gmail.com),  
[vivilatifah816@gmail.com](mailto:vivilatifah816@gmail.com), [sofiafauziahazhar@gmail.com](mailto:sofiafauziahazhar@gmail.com)

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu hal yang harus di dapat oleh setiap warga negara perkotaan maupun pelosok desa pedalaman. Saat ini dalam menyambut era digitalisasi Indonesia harus sejak awal menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik agar faham tentang Pancasila yang menjadi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai Pancasila sangat tepat bila ditanamkan pada anak SD/MI. Hal ini dimaksudkan agar setelah mereka dewasa, mereka akan terbiasa dengan perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Anak sangat membutuhkan bimbingan dari orang lain terutama orang tua untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila tersebut. Hal tersebut bisa dilakukan dengan permainan, lagu, rekreasi serta cara-cara lain yang menyenangkan bagi anak. Namun, anak SD/MI juga perlu untuk diberikan pendidikan di sekolah, agar penanaman nilai Pancasila tertanam lebih mendalam dalam jiwanya. Menanamkan moral pada anak SD/MI juga sangat diperlukan. Dengan demikian, anak bisa mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai Pancasila, agar dia tumbuh menjadi anak yang mempunyai akhlak mulia yang mempunyai moral sesuai harapan bangsa, dan untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila diperlukan pembiasaan, penyadaran, pengamalan dan keteladanan. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran analisis secara deskriptif terkait peran dari nilai-nilai moral Pancasila dalam menghadapi kemajuan teknologi, khususnya di era Revolusi Industri 4.0. Metoda penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif, dimana hasil dari penelitian yaitu diperlukannya peran pemerintah dalam mengembalikan identitas kebangsaan melalui pendidikan Pancasila dan Pendidikan Moral sejak SD/MI sehingga generasi muda mampu berkarya dengan karakter nusantara. Kemajuan teknologi digital memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan berbangsa. Disintegrasi moral secara langsung ikut terkikis oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

**Kata-kata Kunci:** menanamkan nilai-nilai pancasila; pembiasaan; penyadaran; pengamalan; keteladanan

### *Instilling the value of Pancasila in citizenship education in Madrasah Ibtidaiyah/Elementary School Students*

### ABSTRACT

*Education is something that must be obtained by every citizen of urban and remote rural villages. Currently, in welcoming the era of digitalization, Indonesia has to instill Pancasila values in students from the start so that they understand Pancasila which is the basis of the unitary state of the Republic of Indonesia. The value of Pancasila*

*is very appropriate when instilled in SD/MI children. This is so that after they grow up, they will get used to actions and behavior by the values of Pancasila. Children need guidance from others, especially parents, to instill these Pancasila values. This can be done through games, songs, recreation, and other fun ways for children. However, SD/MI children education also need to be given education at school, so that the cultivation of Pancasila values is deeply embedded in their souls. Instilling morale in SD/MI children is also very necessary. Thus, children can develop attitudes and behaviors based on the values of Pancasila, so that they grow into children who have noble morals who have morals according to the expectations of the nation, and develop Pancasila values, habituation, awareness, practice, and exemplary are needed. The purpose of this study is to provide a descriptive description of the related analysis of the role of the moral values of Pancasila in dealing with technological advances, in particular in the era of the Industrial Revolution 4.0. The research method used is descriptive analysis, where the results of the research are the need for a government role in returning national identity through Pancasila education and Moral Education since SD / MI so that the younger generation can work with Nusantara characters. Technology advances digital has a very big impact on the life of the nation. Disintegration moral is directly eroded by advances in technology and science.*

**Keywords:** *instilling Pancasila values; habituation; awareness; practice; exemplary;*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang lebih menonjolkan pada kemampuan kognitif dan afektif peserta didik. Oleh karena itu supaya pembentukan dan pengembangan karakter berdasarkan nilai kebangsaan peserta didik berjalan efektif dan efisien, maka diperlukan pemilihan metode dan materi yang sesuai. Meskipun demikian apapun metode yang dipilih, hal yang harus digaris bawahi adalah perlunya melibatkan seluruh aspek dan perilaku peserta didik secara simultan. Dalam hal ini pembelajaran yang cenderung doktriner dan hanya menghidupkan aspek kognitif peserta didik harus dihindari. Metode yang dibutuhkan adalah metode yang menghidupkan ketiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor serta membawa peserta didik ke dalam pengalaman yang nyata dikehidupan berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Dianti, 2014).

Pancasila merupakan ideologi dasar negara Indonesia yang pada awalnya dirumuskan pada tanggal 1 – 22 Juni 1945 sampai bacaan final pada 18 Agustus 1945, yang dirumuskan pada sidang BPUPKI. Sehingga setiap kegiatan bernegara harus berpedoman pada Pancasila. Sebab Pancasila telah mencakup seluruh objek mulai dari ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, serta keadilan sosial (Dianti, 2014).

Nilai-nilai Pancasila sangat berarti untuk warga Indonesia yang paling utama untuk anak-anak serta generasi muda karena merekalah yang kelak akan jadi penerus bangsa. Jawaban atas persoalan tersebut. Dalam setiap tingkah laku dan perbuatannya pula butuh diberi bimbingan supaya sedikit demi sedikit perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Perbuatan moral pada anak semenjak usia dini pula sangat diperlukan. Perihal ini dimaksudkan

supaya sikap anak tidak menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Perbuatan moral juga perlu dilakukan sedikit demi sedikit. Dengan dilakukan sedikit demi sedikit anak dapat paham serta meresapinya yang setelah itu dapat diterapkan dalam tingkah laku serta perbuatannya sehari-hari (Nany, 2009).

Menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak SD/MI bisa dilakukan dengan bermacam metode. Metode itu dapat diawali dari hal-hal yang kecil yang gampang ditangkap, dimengerti serta dapat dilakukan oleh anak tersebut. Perihal ini dimaksudkan supaya anak juga gampang untuk melaksanakannya. Dengan demikian, anak akan merasa nyaman serta senang dalam melaksanakannya tanpa merasa terbebani.

Penanaman nilai-nilai Pancasila juga erat kaitannya dengan pendidikan karakter bagi siswa, terutama bagi anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Penanaman nilai-nilai Pancasila bagi anak SD/MI merupakan salah satu awal penanaman dan pembentukan karakter siswa. Ini bertujuan agar siswa menjadi pribadi yang baik dan nantinya menjadi warga negara yang baik pula (Rahamawan, 2019).

Untuk menanamkan karakter pada diri siswa melalui nilai-nilai Pancasila, guru memiliki peran yang sangat penting. Karena Guru merupakan pembimbing siswa ketika di sekolah. Penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai pondasi pembentukan karakter siswa, guru dapat melakukan berbagai cara seperti melalui pembelajaran di dalam kelas, memberikan contoh yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, membiasakan sikap disiplin kepada siswa, melatih siswa untuk rajin beribadah, membudayakan senyum, sapa, dan salam (Rahamawan, 2019). Dengan demikian, anak bisa mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai Pancasila, agar dia tumbuh menjadi anak yang mempunyai akhlak mulia yang mempunyai moral sesuai harapan bangsa (Nany, 2009).

Alasan kami melakukan penelitian ini adalah karena nilai Pancasila sangat tepat bila ditanamkan pada anak sejak masih Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini dimaksudkan agar setelah mereka dewasa, mereka akan terbiasa dengan perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan anak sangat membutuhkan bimbingan dari orang lain terutama orang tua untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila tersebut. Hal tersebut bisa dilakukan dengan permainan, lagu, rekreasi serta cara-cara lain yang menyenangkan bagi anak. Namun, anak SD/MI juga perlu untuk diberikan pendidikan di sekolah, agar penanaman nilai Pancasila tertanam lebih mendalam dalam jiwanya dan menanamkan moral pada anak sejak SD/MI juga sangat diperlukan, supaya anak bisa mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-

nilai Pancasila dan tumbuh menjadi anak yang mempunyai akhlak mulia yang mempunyai moral sesuai harapan bangsa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metoda deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, mengidentifikasi sebuah masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, serta menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan di waktu mendatang. Metode literatur merupakan sebuah metode pengumpulan data yang banyak digunakan dalam metode penelitian sosial untuk melacak data catatan peristiwa. Selanjutnya, literatur yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data termasuk sumber-sumber dari penelitian sebelumnya, baik dari jurnal, buku referensi, serta dokumentasi online berupa website yang terkait dengan penelitian yang dilakukan (Bungin, 2007).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai yang dikandung Pancasila baik dalam kedudukan sebagai dasar dan ideologi negara maupun sebagai falsafah negara dalam arti pandangan hidup bangsa. Nilai-nilai Pancasila tersebut meliputi: Nilai dasar yang berupa nilai yang tetap dan tidak dapat berubah yang rumusnya terdapat dalam alinea IV Pembukaan UUD 1945 yang berupa nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan yang sekaligus merupakan hakikat Pancasila; Nilai instrumental merupakan arah, kebijakan, strategi, sarana dan upaya yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan jaman; Nilai psikis adalah nilai yang dilaksanakan dan dipraktikkan dalam kehidupan konkret.

Pancasila yang merupakan buah penggalan dan perumusan dari apa yang telah ada akan mandul jika tidak diinternalisasi dalam kehidupan pribadi yang paling pribadi. Maka Pancasila diharapkan benar-benar menjadi watak dan pola kontras yang mencirikan pribadi Indonesia yang meresapi setiap warga negaranya. Pancasila diharapkan menjadi cita-cita normatif yang memasuki tulang dan daging putra putri bangsa (Karim, 2004).

Dari paparan di atas terlihat jelas bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan nilai yang mendasar dari Pancasila. Untuk itu, nilai-nilai Pancasila perlu ditanamkan pada anak terutama pada anak SD/MI. Hal ini disebabkan karena anak SD/MI pada dasarnya masih lunak dan

mudah dibimbing dari pada anak yang sudah remaja. Kepribadian anak SD/MI masih labil. Mereka sering meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa maupun orang yang sudah tua.

Orang tua berperan utama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anaknya. Karena orang tua berpengaruh yang paling besar terhadap perkembangan seorang anak, sehingga orang tua harus berhati-hati ketika akan melakukan sesuatu. Jangan sampai anak meniru hal-hal yang tidak baik dari orang tuanya.

Ada beberapa peran orang tua di dalam keluarga, yaitu peran ayah sebagai pemimpin keluarga, *sex poster*, pencari nafkah, pendidik anak dan membantu mengurus rumah tangga. Sedangkan peran ibu yaitu sebagai istri, sebagai ibu pendidik, sebagai ibu pengatur rumah tangga, sebagai tenaga kerja, dan sebagai anggota organisasi masyarakat. Dari keterangan tersebut jelas terlihat bahwa selain mengurus keluarga, orang tua juga mempunyai peran untuk mendidik anak. Dengan demikian, peran orang tua harus dijalankan dengan sebaik-baiknya, tetapi tetap harus dilandasi dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga dalam mendidik anak tidak hanya asal mendidik, namun mempunyai dasar yaitu Pancasila.

Setiap anak berbeda dan unik. Ada yang sulit dan ada yang mudah beradaptasi. Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam Menanamkan nilai Pancasila. Anak yang mudah beradaptasi biasanya penampilannya penuh keberanian dan terbuka, tampil dan berbicara apa adanya. Mudah bergaul dengan orang-orang yang baru dikenalnya, lincah, serta banyak bicara, serta tidak canggung berada di lingkungan yang baru. Berbeda dengan anak yang sulit beradaptasi yang perlu pemanasan, tidak terlalu berani, dan tidak pula penakut. Yang jelas, anak yang sulit beradaptasi perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dengan orang yang belum dikenal hanya diam walaupun bukan berarti takut. Tetapi setelah kenal mereka bisa saja segera akrab dan Anak yang sulit ini sering makan hati orangtua, membuat gemas, jengkel sekaligus malu. Bila ada orang menyapa, ia justru menelusupkan wajahnya di sela-sela baju ibu, seakan-akan hendak masuk kedalamnya (Istadi, 2006).

Keterangan tersebut membuktikan bahwa karakter anak tidaklah sama, sehingga orang tua harus memahaminya. Jangan sampai orang tua memaksakan sesuatu yang tidak mampu kepada anak. Sebab hal tersebut bisa berakibat anak menjadi tertekan dan merasa tidak senang. Hal tersebut bisa menyebabkan anak menjadi berbuat seenaknya dan brutal. Sehingga, orang tua harus memahami bagaimanapun keadaan anaknya pasti memiliki kelebihan. Selain mendidik anaknya di rumah, orang tua juga harus memasukkan anaknya pada lembaga sekolah yang sering disebut Pendidikan Sekolah Dasar. Dengan memasukkan anaknya ke sekolah

tersebut nilai-nilai Pancasila yang diterapkan akan lebih meresap dengan cara-cara yang lebih bervariasi.

Pada anak SD/MI ini merupakan saat yang paling berharga untuk menanamkan nilai-nilai Nasionalisme, agama, etika, moral dan sosial yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya. Pendidikan SD/MI memang sangat penting. Menanamkan nilai-nilai Pancasila juga diajarkan di sekolah. Pendidik bisa menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak didiknya dengan cara yang menyenangkan, sehingga anak merasa senang meskipun secara tidak langsung telah tertanam nilai-nilai Pancasila di dalam diri anak. Karena Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila, maka pendidikan harus bertujuan mempersiapkan anak didik untuk dapat menerima Pancasila dan menjadikan Pancasila sebagai dasar hidupnya. Untuk itu pendidikan di sekolah harus ditujukan pada anak didik untuk meraih kesadaran berikut seperti halnya kepercayaan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sikap sopan santun dan berperikemanusiaan, rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air, menumbuhkan jiwa demokratis, dan rasa keadilan, kejujuran, kebenaran serta menolong orang lain

Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya strategi tertentu agar anak tetap merasa nyaman dan senang dengan pendidikan yang diberikan. Dalam memberikan pendidikan tersebut harus tetap memperhatikan kondisi anak. Apabila anak terlihat jenuh dengan apa yang sedang diajarkan, maka perlu diganti dengan hal-hal yang membuat siswa merasa senang. Pada hakikatnya semua anak suka bermain, hanya anak-anak yang sedang tidak sehat yang tidak suka bermain. Mereka menggunakan sebagian besar waktunya untuk bermain baik sendiri maupun dengan temannya. Permainan memang baik untuk mendidik anak, tetapi permainan tersebut harus diberikan muatan pendidikan sehingga anak dapat belajar. Dengan bermain, anak juga secara tidak langsung telah tertanam nilai-nilai Pancasila, seperti kebersamaan/persatuan, tolong-menolong.

Bermain juga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, yaitu pertama dalam hal kemampuan motorik yang dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa bermain memungkinkan anak mampu mengembangkan kemampuan motoriknya. Karena pada saat bermain, anak berlatih menyesuaikan antara pikiran dan gerakan menjadi suatu keseimbangan. Kedua, dengan bermain dapat menanamkan nilai pancasila pada anak SD/MI yaitu dengan mengembangkan kemampuan kognitifnya. Ketiga, bermain dapat mengembangkan kemampuan berfikir logis, imajinatif dan kreatif. Kemampuan afektif, dalam kemampuan ini setiap permainan memiliki aturan. Bermain akan melatih anak akan menyadari aturan dan pentingnya mematuhi aturan. Hal itu merupakan tahap awal dari perkembangan moral.

Kemampuan Bahasa, setiap bermain anak menggunakan bahasa, baik untuk berkomunikasi dengan temannya maupun sekedar menyatakan pikirannya. Ketika anak bermain dengan temannya mereka juga saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa anak, dan dengan begitu secara tidak langsung anak belajar Bahasa (Piaget,1962).

Kemampuan sosial pada saat bermain, anak berinteraksi dengan anak lain. Interaksi tersebut mengajarkan anak cara merespon, memberi dan menerima, menolak atau setuju dengan ide dan perilakuanak lain. Hal itu sedikit demi sedikit akan mengurangi rasa egosentris anak dan mengembangkan kemampuan sosialnya. Dengan bermain anak secara tidak langsung telah tertanam nilai-nilai Pancasila seperti keadilan, kejujuran, kebenaran serta menolong orang lain. Nilai tersebut dapat dilihat pada cara bermain mereka. Apabila ada teman lain yang jatuh dan terluka, mereka pasti akan menolongnya.

Pendidikan harus memiliki acuan atau pedoman dalam proses penyelenggaraannya, baik dalam konteks institusi pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Salah satu acuannya adalah pendidikan harus berprinsip pada pengembangan nilai agama. Menanamkan nilai keagamaan bisa dilakukan dengan mengajarkan pada anak yaitu sebelum belajar dimulai dibiasakan berdoa terlebih dahulu. Selain itu, ketika makan dan sedikit demi sedikit bisa mengajarkan surat-surat pendek yang mudah dihafalkan anak (bila Islam). Seorang guru juga bisa mengajak muridnya untuk memperingati hari besar agama. Orang tua sendiri bisa mengajarkan berpuasa pada anak meskipun hanya setengah hari.

Rasa cinta tanah air dapat ditanamkan kepada anak sejak SD/MI misalnya melalui upacara sederhana setiap hari Senin dengan hormat bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mengucapkan Pancasila. Meskipun lagu tersebut masih sulit dan panjang, tetapi dengan membiasakan mengajak menyanyikannya setiap hari Senin, maka anak akan hafal dan bisa memahami isi lagu tersebut. Adapun kegiatan lainnya seperti memperingati hari besar nasional dengan adanya kegiatan lomba atau pentas budaya, mengenalkan aneka kebudayaan bangsa secara sederhana dengan menunjukkan miniatur candi dan ceritanya, gambar rumah dan pakaian adat, mengenakan pakaian adat pada hari Kartini, serta mengunjungi museum terdekat, mengenal para pahlawan melalui bercerita. Yang tidak kalah menariknya adalah menanamkan rasa cinta tanah air melalui lagu. Dengan menyanyi apalagi diiringi dengan musik, anak akan merasa senang, gembira serta mudah hafal dan memahami pesan yang akan disampaikan dari lagu tersebut. Dengan demikian anak tersebut akan cepat menyerap nilai-nilai Pancasila tanpa adanya rasa tertekan dan terbebani. Selain dengan hal tersebut di atas, nilai-nilai Pancasila juga dapat ditanamkan dengan melingkari kalender, pembelajaran dihubungkan

dengan kalender dan waktu. Guru menandai tanggal-tanggal pada kalender yang terkait dengan berbagai kegiatan, seperti hari Kartini, hari Kemerdekaan dan hari Pahlawan. Dapat pula yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, seperti Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, Hari Natal, Nyepi, dan Waisak. Kunjungan umumnya anak senang melihat langsung berbagai kenyataan yang ada di masyarakat melalui kunjungan. Berbagai kegiatan kunjungan seperti ke museum perjuangan, museum dirgantara, perpustakaan, kepolisian yang mampu memberikan inspirasi untuk mengembangkan cita-citanya (Karim, 2004).

Dalam mendidik anak SD/MI harus bersabar, karena anak SD/MI masih cenderung susah untuk diatur. Sehingga, sebagai orang tua maupun sebagai pendidik harus benar-benar sabar dan mengetahui serta mengerti apa sebenarnya yang diinginkan anak tersebut. Untuk itu orang tua maupun pendidik tidak boleh memarahinya secara berlebihan yang membuat anak merasa tertekan dan takut secara berlebihan.

Tahap prakonvensional terjadi pada anak-anak TK sampai kelas tiga SD/MI. Pada tahap ini kesadaran moral yang muncul adalah orientasi hukuman dan ketaatan, akibat fisik yang dialami belum sampai pada arti dan nilai manusiawinya dan orientasi hedonis (mencari kenikmatan dan menghindari penderitaan) untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. Pada masa ini nilai budi pekerti harus dimulai dengan latihan yang konkrit, sederhana mudah dilakukan dan tidak menimbulkan perasaan takut, malu, khawatir dan perasaan bersalah (Nany, 2009).

Moral juga merupakan hal yang sangat penting yang harus ditanamkan pada anak SD/MI, sehingga perbuatan dan tingkah laku anak tidak menyimpang dari nilai-nilai Pancasila serta norma yang berlaku di masyarakat. Moral sangat penting mengingat sekarang ini banyak anak-anak remaja yang berbuat tidak bermoral. Untuk itu moral perlu ditanamkan sejak kecil. Moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Jadi bukan dengan baik buruknya begitu saja, misalnya sebagai dosen, guru melainkan sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Etika dipakai untuk menunjukkan kepada suatu ilmu yang mempelajari mengenai nilai-nilai dan norma-norma tingkah laku yang sifatnya konseptual (Wantah, 2007).

Orang tua bisa mengajarkan pada anak dengan cara memberikan pengertian pada anak bahwa kita sebagai manusia harus menghargai orang lain. Selain itu, anak juga perlu diberi penjelasan bagaimana kita menghargai orang yang lebih muda, yang sebaya dan yang lebih tua. Orang tua menjelaskan bila dengan yang lebih muda harus saling menyayangi, dengan yang

sebaya harus saling menghargai, dan yang lebih tua harus menghormati. Dalam pendidikan SD/MI untuk kepentingan pengembangan dan pembelajaran moral, bisa dilakukan dengan bercerita, karya wisata, bernyanyi, mengucapkan sajak, dan sebagainya. Ada beberapa macam cara bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru membacakan langsung dari buku, menggunakan ilustrasi buku gambar, menggunakan papan flannel, menggunakan boneka dan bermain peran dalam suatu cerita. Karyawisata secara tidak langsung bisa menumbuhkan sikap untuk menghargai. Misalnya karyawisata ke tempat peninggalan sejarah seperti candi Borobudur. Anak-anak bisa menghargai bahwa candi tersebut adalah peninggalan dari orang-orang terdahulu, sehingga dalam hati mereka akan muncul perasaan untuk menjaga dan melestarikannya. Tujuan dari pembentukan perilaku dan moral pada anak sejak usia dini adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral agama dan Pancasila, serta diharapkan mampu mewarnai pertumbuhan dan perkembangan diri mereka, sehingga diharapkan akan muncul satu dampak positif yang berkembang meliputi fisik, akal pikiran, akhlak, perasaan kejiwaan, estetika, dan kemampuan sosialisasinya.

Pembentukan moral sejak SD/MI sangat penting untuk mempersiapkan saat mereka kelak menjadi anak dewasa agar mereka tumbuh menjadi anak yang bermoral sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang diharapkan oleh bangsa, sehingga dengan mempersiapkan sejak dini moral bangsa akan membaik dengan lahirnya generasi baru yang bermoral.

## **SIMPULAN**

Pendidikan merupakan media pembentukan moral para generasi Bangsa. Identitas kebangsaan juga seharusnya tidak terkikis oleh kemajuan di bidang teknologi. Peran pemerintah dalam menyediakan model kurikulum berbasis moral Pancasila menjadi sebuah solusi ditengah kemerosotan moral yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi dan ICT. Penambahan jam pembelajaran / SKS khususnya dalam pelajaran Pancasila dan Pendidikan Moral dapat menjadi langkah awal dari sebuah tindakan pemerintah menyiapkan generasi emas Indonesia yang berkarakter nusantara tanpa meninggalkan identitas kebangsaan yang menjadi ciri khas Bangsa Indonesia. Seharusnya orang tua kita wajib mendidik anak, seperti apapun anak kita, nakal maupun yang tergolong tidak begitu nakal. Dalam mendidik anak, harus memperhatikan keadaan anak. Karena anak usia SD/MI masih dalam masa pertumbuhan, dia memiliki kemampuan yang harus dioptimalkan. Untuk itu, orang tua harus mendidiknya dengan sebenarnya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar mereka tumbuh menjadi anak yang berguna

bagi nusa dan bangsa, seperti menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak SD/MI bisa dilakukan dengan berbagai cara. Namun, cara tersebut harus menarik dan menyenangkan bagi siswa. Cara tersebut yaitu: Permainan yang baik untuk mendidik, Mengajarkan untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, Mengajak anak memperingati hari besar agama, Mengajak anak memperingati hari besar nasional, Melakukan kunjungan ke tempat bersejarah, Menyanyikan lagu dan Mengikuti upacara bendera. Tujuan pembentukan moral yang sesuai dengan nilai Pancasila perlu ditanamkan pada anak SD/MI adalah: Untuk mempersiapkan anak SD/MI dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari nilai-nilai Pancasila, Munculnya dampak positif yang berkembang seperti akan pikiran, akhlak, dan kemampuan sosialisasinya; Untuk mempersiapkan agar tumbuh menjadi anak yang bermoral yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang diharapkan bangsa; dan Melahirkan generasi bangsa yang bermoral. Menanamkan Nilai Pancasila pada Anak SD/MI.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23 No. 1, 58-68.
- Istadi, I. (2006). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bekasi: Pustaka Int.
- Karim, A. H. (2004). *Menggali Muanan Pancasila dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Surya Raya.
- Nany, Y. C. (2009). Menanamkan Nilai Pancasila Pada Anak Sejak Usia Dini. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 9 No. 1, 107-116.
- Rahamawan, R. (2019, Oktober 23). *Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Siswa Sekolah Dasar*. Diambil kembali dari Koran Bogor: <http://koranbogor.com/berita/nusantara/penanaman-nilai-nilai-pancasilapada-siswa-sekolah-dasar/>
- Wantah, M. J. (2007). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams, and imitation in childhood*. New York: W.W.Norton.